

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* dalam suatu kontrak kerja sama (Jensen dan Mengkling, 1976). Pada dasarnya manajer dikontrak oleh pemilik untuk memenuhi kepentingan pemilik. Oleh sebab itu manajer memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keseluruhan kinerja dan capaiannya kepada pemilik. Meskipun dalam praktik kerja tidak selamanya manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik.

Hubungan antara pemilik dan manajer sangat rentan menghadapi masalah, salah satu masalah yang muncul yaitu konflik kepentingan. Konflik kepentingan merupakan konflik yang muncul dikarenakan pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda terhadap kontrak kerja sama yang telah mereka sepakati (Jensen dan Mengkling, 1976). Investor selaku *principal* memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan manajer selaku *agent* memiliki harapan untuk memperoleh penghargaan dari investor berupa modal tambahan investasi maupun bonus dengan persyaratan tertentu sesuai kesepakatan antara *principal* dan *agent* (Sihombing, 2014). Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan gap antara *principal* dan *agent*. Gap tersebut menjadi celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

## 2. Kecurangan Laporan Keuangan

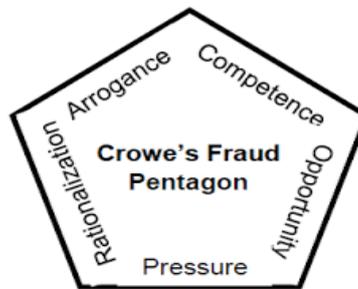
Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan manajer baik dalam bentuk salah saji ataupun pelenyapan informasi akuntansi dengan disertai asumsi bahwa tindakan tersebut dapat mengubah keputusan *stakeholders* (AICPA, 2002). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan manajer karena akan merugikan bagi *stakeholders* dan berdampak buruk pada citra perusahaan di mata publik.

Ketika laporan keuangan telah dimanipulasi oleh manajer, maka integritas dari laporan keuangan tersebut patut untuk dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tersebut sudah tidak relevan untuk dijadikan sebagai dasar dalam menentukan keputusan ekonomi. *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* telah menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:

- a. Melakukan perubahan catatan akuntansi, pemalsuan atau memanipulasi catatan pendukung dari laporan keuangan yang telah disusun.
- b. Melakukan kekeliruan yang disengaja terhadap informasi yang berkaitan laporan keuangan.
- c. Secara sadar telah menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan cara penyajian laporan keuangan, klasifikasi serta jumlah guna untuk mengelabui pengguna.

### 3. Teori *Fraud Pentagon*

*Fraud pentagon* merupakan teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Horwath, 2011). Teori *fraud pentagon* merupakan teori perluasan *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud pentagon* terdiri dari 5 faktor. Kelima faktor tersebut antara lain yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Berikut gambar dan penjelasan dari kelima faktor tersebut:



**Gambar 2.1 Fraud Pentagon**

#### a. Pressure

*Pressure* merupakan tekanan yang menyebabkan seseorang merasa resah dan terpaksa untuk melakukan suatu tindakan supaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Sesuai dengan SAS No. 99, *pressure* dibagi ke dalam 4 proksi yaitu:

##### 1) *Financial target*.

*Financial target* merupakan sejumlah target profitabilitas yang ditetapkan harus bisa dicapai oleh manajer dalam jangka waktu tertentu (Akbar, 2017).

## 2) *Financial stability*

*Financial stability* berkaitan dengan *financial* perusahaan yang menunjukkan bahwa *financial* perusahaan berada dalam posisi dan jumlah yang stabil (Ulfah dkk, 2017).

## 3) *Personal financial need*

*Personal financial need* merupakan *pressure* yang bersumber dari kebutuhan *financial* pribadi para eksekutif perusahaan yang turut mempengaruhi keuangan perusahaan (Skousen dkk, 2006).

## 4) *External pressure*

*External pressure* merupakan tekanan berlebihan yang diberikan pihak eksternal kepada manajer, yang mengharuskan manajer untuk senantiasa bisa memenuhi tuntutan dan harapan pihak eksternal (Magfirah dkk, 2015).

## b. *Opportunity*

*Opportunity* merupakan situasi yang memberikan peluang ataupun kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Ulfah dkk, 2017). Sesuai SAS No. 99, *opportunity* dapat dibagi menjadi 2 proksi yaitu:

### 1) *Nature of industry*

*Nature of industry* berkaitan dengan kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang kompetitif dalam persaingan pasar (SAS No. 99).

### 2) *Ineffective monitoring*

*Ineffective monitoring* berkaitan dengan sistem pengawasan internal perusahaan yang tidak efektif. Ketika perusahaan memiliki

sistem pengawasan yang tidak efektif, maka peluang untuk terjadinya kecurangan akan semakin besar (Magfirah dkk, 2015).

c. *Rationalization*

*Rationalization* dapat dikaitkan dengan watak seseorang yang senantiasa membenarkan perbuatannya dengan anggapan bahwa perbuatan tersebut wajar untuk dilakukan (Ulfah dkk, 2017). *Rationalization* dapat mendorong seseorang yang semula tidak mau berbuat kecurangan menjadi mau berbuat kecurangan. *Rationalization* menurut SAS No. 99 dapat dilihat dari ada atau tidaknya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dalam periode singkat.

d. *Capability*

*Capability* dapat diartikan sebagai kemampuan ataupun kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat kesempatan yang ada sebagai bentuk celah yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dengan mengabaikan kontrol internal yang ada (Horwath, 2011). Ketika seseorang memiliki *capability* yang tinggi, maka orang tersebut akan merasa mampu berbuat segala hal sesuai dengan apa yang dikehendaki tanpa ada batasan yang membatasi. CEO maupun Dewan direksi merupakan contoh pihak yang memiliki *capability* untuk melakukan berbagai hal dalam perusahaan tanpa takut dikenai sanksi. Hal itu disebabkan karena direksi memiliki posisi jabatan yang tinggi dalam internal perusahaan.

e. *Arrogance*

*Arogance* berkaitan dengan sikap superioritas yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tersebut merasa bahwa kontrol internal maupun aturan

yang ada tidak akan berlaku bagi dirinya (Horwath, 2011). *Arogance* identik dengan kepercayaan yang dimiliki seseorang pada dirinya yang mengasumsikan bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu tanpa ada batasan dan aturan yang dapat menghalangi.

#### 4. Asimetris Informasi

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal*. Manajer selaku agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya.

Menurut Eisenhardt (1989) asimetri informasi terjadi dikarenakan tiga sifat dasar yang pada umumnya dimiliki oleh manusia. Pertama manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), kedua manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai prediksi masa mendatang (*bounded rationally*) dan ketiga manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

#### 5. *Going Concern*

*Going concern* berkaitan dengan asumsi bahwa perusahaan akan senantiasa dapat melanjutkan usahanya dan menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Agustina dan Zulaikha, 2013). Mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan bukan suatu hal yang mudah. Kemampuan perusahaan untuk senantiasa melanjutkan usahanya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu *financial distress*.

*Financial distress* merupakan tahapan yang menunjukkan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut rawan dengan masalah *going concern*. Untuk menutupi buruknya kondisi keuangan perusahaan, maka manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan supaya terlihat baik di mata *stakeholders*.

## B. Hipotesis

### 1. Hubungan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Financial target* didefinisikan sebagai sejumlah target profitabilitas yang ditargetkan oleh perusahaan untuk dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan di awal periode kerja (Akbar, 2017). *Financial target* adalah salah satu bentuk *pressure* yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pemilik perusahaan menginginkan capaian profitabilitas yang tinggi untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan di hadapan *stakeholders*. Untuk mencapai keinginan tersebut, maka pemilik perusahaan menetapkan sejumlah target profitabilitas yang harus dapat dicapai oleh manajer.

Akbar (2017) dan Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai oleh manajer, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Sebaliknya Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa saat manajer dihadapkan pada *financial target* yang tinggi, maka secara langsung manajer memiliki tanggungjawab besar yang harus dipenuhi supaya kinerja manajer dinilai baik oleh pemilik perusahaan. Saat manajer tidak mampu mencapai target tersebut, maka manajer cenderung akan mencari jalan pintas dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk menutupi kinerja buruknya dari pemilik perusahaan. Sehingga dapat dikatakan *financial target* yang ditetapkan

perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Hubungan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Financial stability* merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa *financial* perusahaan berada dalam keadaan yang stabil (Ulfah dkk, 2017). *Financial stability* suatu perusahaan dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, industri ataupun himpitan dari perusahaan kompetitor. Ketika *financial* perusahaan terpengaruhi, maka akan berdampak pada nilai perusahaan di mata *stakeholders*. Oleh sebab itu menjaga *financial stability* perusahaan merupakan tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh manajer

Akbar (2017) dan Husmawati dkk (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *financial stability* yang harus dipenuhi oleh manajer, maka semakin tinggi juga kemungkinan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Magfirah dkk (2015) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kondisi *financial* perusahaan yang tidak stabil merupakan *pressure* yang dapat mempengaruhi tindakan manajer. Akbar (2017) menyatakan bahwa saat perusahaan berada pada kondisi keuangan yang buruk dan tidak ada solusi lain untuk menstabilkannya kembali, maka manajer cenderung akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk menutupi kondisi *financial*

perusahaan yang sebenarnya. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajer untuk menjaga nilai perusahaan dan supaya kinerja manajer terlihat baik di mata petinggi perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Hubungan *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Personal financial need* berhubungan dengan keuangan para petinggi perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk proporsi kepemilikan saham. Saat saham yang dimiliki perusahaan banyak didominasi oleh kepemilikan dari petinggi internal perusahaan, maka hal tersebut dapat berdampak pada keputusan yang dikeluarkan oleh manajer (Magfirah dkk, 2015).

Tiffani (2015) dan Skousen dkk (2006) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh petinggi perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Magfirah dkk (2015) menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tiffani (2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh para petinggi perusahaan, maka semakin besar juga petinggi perusahaan memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan demi kepentingan sepihak. Sesuai dengan kontrak kerja sama antara pemilik dengan manajer, maka manajer bertindak sebagai *agent* yang bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan.

Ketika petinggi perusahaan turut serta memiliki kepemilikan atas saham perusahaan, maka kebijakan manajer yang menyangkut laporan keuangan diragukan independensinya. Hal tersebut terjadi karena manajer menerima *pressure* dari petinggi perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan petinggi perusahaan yang memiliki saham demi kepentingan sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

***H<sub>3</sub>***: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4. Hubungan *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

*External pressure* berkaitan dengan kondisi yang menunjukkan bahwa pihak manajer menerima tekanan berlebihan dari pihak eksternal yang mengharuskan manajer agar bisa memenuhi kebutuhan pihak eksternal (Magfirah dkk, 2015). Kebutuhan pihak eksternal berkaitan dengan tambahan pembiayaan yang dibutuhkan untuk menjaga kondisi perusahaan agar tetap mampu bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu cara untuk mencari tambahan pembiayaan yaitu dengan mencari tambahan pembiayaan melalui pengadaan hutang.

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar *external pressure* yang diterima manajer, maka kemungkinan manajer untuk melakukan kecurangan juga semakin besar. Sebaliknya Akbar (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saat sebagian besar pembiayaan perusahaan didanai melalui hutang, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi. Ketika perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi, maka akan berdampak pada penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan. Untuk menghindari turunnya nilai perusahaan di mata *stakeholders*, maka manajer memanipulasi nominal hutang dalam laporan keuangan (Wahyuni dan Budiwitjaksosno, 2017). Tindakan tersebut sengaja manajer lakukan untuk menutupi besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dan menjaga nilai perusahaan tetap terlihat baik. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:** *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Hubungan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Nature of industry* dikaitkan dengan kondisi yang menggambarkan dan menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang ideal dalam persaingan industri (Mardiana dkk, 2017). Adapun faktor yang dapat dijadikan sebagai indikasi yang dapat mencerminkan *nature of industry* yaitu tercermin dari saldo piutang yang dimiliki dan disajikan perusahaan dalam laporan keuangan.

Mardiana dkk (2017) dan Sihombing (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *nature of industry* perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Annisa

dkk (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sihombing (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin tampak baik di mata *stakeholders* akan meminimalkan nominal piutang dan memaksimalkan nominal penerimaan dalam laporan keuangan. Ketika manajer diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri saldo piutangnya, maka hal tersebut menciptakan *opportunity* bagi manajer untuk dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Manipulasi yang dilakukan manajer terhadap akun piutang dilatar belakangi karena manajer ingin menutupi buruknya manajemen piutang yang dimiliki perusahaan dan supaya perusahaan terlihat memiliki posisi yang ideal di tengah persaingan pasar. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut::

**H<sub>5</sub>:** *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 6. Hubungan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Ineffective monitoring* dapat didefinisikan sebagai kondisi yang menggambarkan bahwa sistem pengawasan dan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Perusahaan yang memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang efektif dapat memperkecil peluang terjadinya tindak kecurangan (Magfirah dkk, 2015). Oleh karena itu menjaga keefektifan sistem pengawasan dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Putriasih dkk (2016) dan Mardiana dkk (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan. Semakin tidak efektif pengawasan yang dimiliki perusahaan, maka peluang manajer untuk bisa melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya Magfirah dkk (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan badan independen yang dibentuk oleh perusahaan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja seluruh staf dalam perusahaan guna untuk memastikan bahwa tidak ada tindakan yang mengarah pada kecurangan. Skousen dkk (2006) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang sedikit menandakan pengawasan yang tidak efektif dan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan yang semakin besar. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>:** *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### 7. Hubungan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Rationalization* dapat didefinisikan sebagai kepribadian maupun sikap yang dimiliki seseorang yang senantiasa berpikir logis dan membenarkan keseluruhan tindakannya meskipun terkadang tindakan tersebut mengarah pada tindakan yang buruk (Ulfah dkk, 2017). Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu contoh dari tindakan buruk yang dilakukan oleh manajer.

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pergantian auditor, maka semakin

tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017) menyatakan bahwa untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh manajer, maka manajer melakukan berbagai cara salah satunya dengan melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan sebagai bentuk wujud dari *rationalization* untuk menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor yang selama ini telah mengaudit perusahaan. Ketika auditor telah mengetahui kecurangan yang telah dilakukan oleh manajer, maka hal tersebut dapat membahayakan bagi kelangsungan perusahaan. Oleh sebab itu manajer mengambil tindakan untuk mengganti auditor yang sebelumnya dengan auditor yang baru. Pergantian auditor yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk mempertahankan nilai perusahaan dan menghindari kemungkinan buruk turunya nilai perusahaan di hadapan *stakeholders*. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>:** *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 8. Hubungan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Capability* didefinisikan sebagai kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam melihat celah yang ada sebagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya maupun kelompok tanpa takut dikenai sanksi (Horwath, 2011). Pihak yang memiliki *capability* dalam perusahaan

adalah jajaran direksi perusahaan. Hal ini disebabkan karena direksi memegang posisi penting dalam menentukan jalannya perusahaan.

Putriasih dkk (2016) dan Pardosi (2015) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *capability* direksi perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan direksi telah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Sebaliknya Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pardosi (2015) menyatakan bahwa saat perusahaan melakukan pergantian direksi, maka hal tersebut diindikasikan dengan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Direksi melakukan kecurangan laporan keuangan dilatar belakangi oleh keinginan direksi untuk mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya selama ini. Oleh sebab itu manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi kepentingan direksi sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>8</sub>:** *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 9. Hubungan *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Arrogance* didefinisikan sebagai watak maupun sikap seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki hak istimewa untuk melakukan segala hal yang dirinya inginkan dan menganggap bahwa batasan yang ada tidak berlaku baginya (Horwath, 2011). Horwath (2011) juga menjelaskan bahwa kearoganan yang dimiliki oleh CEO dapat tercermin dari seberapa banyak gambar CEO yang tercantum dalam *annual report*. Semakin banyak foto CEO

yang terpajang dalam *annual report*, maka semakin besar juga *arrogance* yang dimiliki oleh CEO.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horwath (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *arrogance* CEO, maka semakin tinggi juga indikasi perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa ketika CEO memiliki *arrogance* yang tinggi, maka CEO akan menunjukkan kepada semua pihak bahwa dirinya memiliki status dan posisi yang penting dalam perusahaan. *Arrogance* yang dimiliki CEO dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal ini disebabkan karena CEO memiliki hak untuk menyetujui dan menolak kebijakan yang dibuat oleh manajer. Ketika CEO menganggap kebijakan tersebut tidak menguntungkan bagi CEO, maka CEO berhak untuk tidak menyetujui dan mengganti sesuai dengan keinginan CEO meskipun terkadang tindakan tersebut termasuk pada tindakan kecurangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>9</sub>:** *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 10. Hubungan asimetris informasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan bahwa antara manajer dan *stakeholders* terdapat persebaran informasi yang tidak merata (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Persebaran informasi yang tidak merata tersebut menunjukkan bahwa investor memiliki informasi yang lebih

sedikit dan manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai informasi terkait perusahaan.

Santoso (2012) dan Frilia (2015) menyatakan bahwa asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi asimetris informasi yang terjadi antara manajer dan *stakeholder*, maka semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Santoso (2012) menyatakan bahwa ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan sedangkan investor tidak memilikinya, maka manajer memiliki peluang yang besar untuk mengelabui investor. Asimetri informasi dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholders* terhadap laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dijadikan sebagai alibi untuk berbuat curang oleh manajer demi memenuhi kepentingan manajer sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>10</sub>:** Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 11. Hubungan *going concern* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Going concern* didefinisikan sebagai asumsi bahwa perusahaan akan senantiasa mampu berjalan dan melanjutkan usahanya tanpa takut mengalami kebangkrutan (Agustina dan Zulaikha, 2013). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan adalah karena perusahaan mengalami *financial distress*.

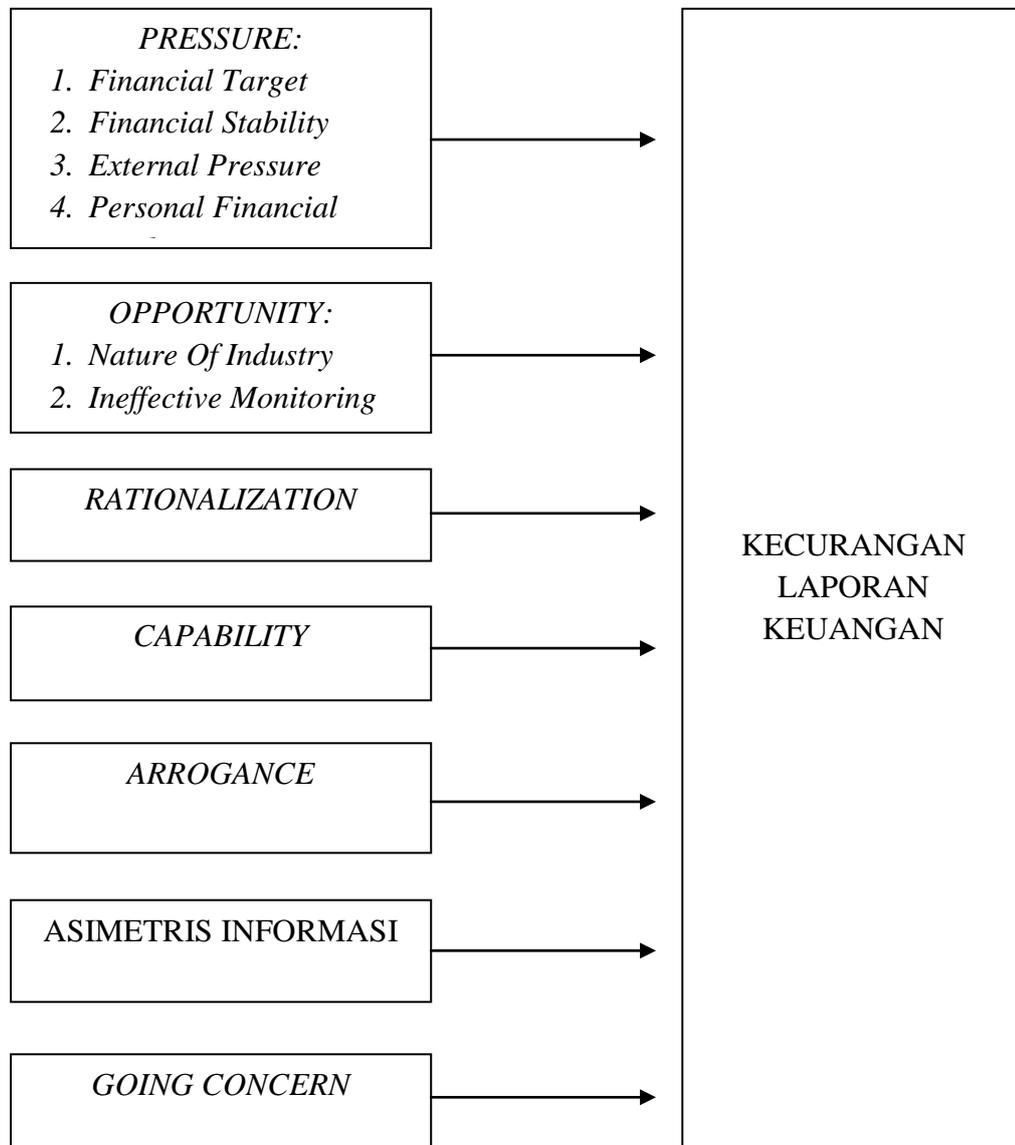
Aulia dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi prediksi kebangkrutan perusahaan, maka semakin tinggi tindak kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Fimanaya dan Syarifuddin (2014) menyatakan bahwa *going concern* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Aulia dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa saat perusahaan dihadapkan pada *financial distress*, maka perusahaan tersebut dindikasikan tidak akan mampu melanjutkan usahanya di masa mendatang. Sehingga saat perusahaan diprediksi *going concern*, maka kemungkinan kecurangan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer bertujuan agar laporan keuangan tetap terlihat baik di mata investor. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>11</sub>:** *Going concern* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### C. Model Penelitian

Dari uraian hipotesis sebelumnya, maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Model Penelitian**